

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah adalah matematika sekolah. Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar (SD dan SLP) dan Pendidikan Menengah (SMU dan SMK). Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan kurikulum matematika adalah kurikulum pelajaran matematika yang diberikan di jenjang pendidikan menengah ke bawah, bukan diberikan di jenjang pendidikan tinggi (Tim MKPBM UPI, 2001: 54).

Setiap upaya penyusunan kembali atau penyempurnaan kurikulum matematika di sekolah perlu selalu mempertimbangkan kedudukan matematika sebagai salah satu ilmu dasar. Dewasa ini, matematika sebagai ilmu dasar telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangannya, baik di masa lalu, masa sekarang, maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan (Tim MKPBM UPI, 2001: 54).

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah, mengacu kepada fungsi matematika serta tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Adapun tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu: (1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis,

rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. (2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Untuk menentukan matematika sekolah yang mana yang cocok untuk diajarkan kepada para peserta didik, tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagai gambaran masyarakat berpendapat bahwa dengan diberikannya matematika modern kepada para peserta didik di sekolah dasar (SD), anak-anak mereka tidak terampil dalam berhitung. Pembelajaran matematika untuk para peserta didik sekolah dasar penekanannya pada berhitung sehingga materi yang paling banyak diberikan di SD adalah unit aritmetika.

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan diskusi dengan guru matematika yang mengajar di kelas IV SD Negeri 08 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010, bahwa kondisi pembelajaran matematika saat ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar yang konvensional (tradisional) yaitu dengan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, itupun kurang maksimal sehingga membosankan, kurang menarik dan kurang memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula fakta bahwa aktivitas belajar peserta didik sangat kurang sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Berdasarkan pra survei di lapangan yang peneliti lakukan nilai rata-rata tes sumatif adalah 63 (Rekap nilai semester genap tahun pelajaran 2008/2009) sedangkan syarat ketentuan yang diharapkan pada standar ketuntasan adalah minimal 65.

Pembelajaran konvensional cenderung membuat peserta didik tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali (Meier, 2002: 90). Hal demikian menjadikan proses pembelajaran bersifat *teacher centered* yang menyebabkan aktivitas peserta didik tidak mendukung sepenuhnya proses pembelajaran. Peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran tersebut, mengakibatkan lemahnya perkembangan potensi diri peserta didik, sehingga prestasi atau hasil belajar yang dicapai relatif rendah, karena pikiran langsung jatuh tertidur atau tidak terpusat yang akan menjadi penghambat dalam keberhasilan belajar. Pikiran langsung tertidur dan tidak terpusat jika tidak ada kesempatan untuk melibatkan kegiatan fisik (Meier, 2002: 91). Hal inilah yang diduga kuat mengakibatkan motivasi, minat, dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat rendah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi atau hasil belajar peserta didik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menempatkan peserta didik pada posisi yang lebih aktif, kreatif, mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Mengajak peserta didik untuk aktif dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar (Meier, 2002: 90), terutama hasil yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang,

dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Slavin dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 4). Pembelajaran ini memiliki berbagai variasi tipe, di antaranya *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournaments (TGT)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Group Investigation (GI)*, *Jigsaw*, dan *Model Co-op Co-op*.

Dari berbagai variasi tipe *cooperative learning* yang telah disebutkan di atas, tipe yang sering digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran adalah tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Jigsaw* (Isjoni, 2009: 51). *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009: 54), karena dalam *cooperative learning* tipe ini terdapat tahap-tahap sehingga manfaat belajar dapat optimal. Model pembelajaran *Jigsaw* lebih praktis dan mudah diadaptasikan (Slavin dalam Asma, 2006: 71) sehingga dalam pelaksanaannya guru akan sedikit sekali mengalami kesulitan, peserta didik pun akan merasakan situasi dan suasana lain dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *cooperative learning* yaitu tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan

aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada “Operasi Hitung Bilangan Bulat” Matematika di SD Negeri 08 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010.

1.2. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti berikut:

1. Kurangnya aktivitas peserta didik yang mendukung proses pembelajaran.
2. Penggunaan metode yang konvensional, seperti ceramah masih mendominasi pembelajaran.
3. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
4. Rendahnya prestasi atau hasil belajar peserta didik.

1.3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada operasi hitung bilangan bulat kelas IV SD Negeri 08 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010?

Pokok permasalahan tersebut dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 08 Metro Selatan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada operasi hitung bilangan bulat?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 08 Metro Selatan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada operasi hitung bilangan bulat?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik SD Negeri 08 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010 dalam pembelajaran matematika pada operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.
2. Peningkatan prestasi atau hasil belajar peserta didik SD Negeri 08 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010 dalam pembelajaran matematika pada operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.

1.5. **Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta didik, yaitu dapat meningkatkan pemahaman konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Matematika khususnya di kelas IV semester 2, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi atau hasil belajar peserta didik.
2. Guru, yaitu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru Matematika mengenai model-model pembelajaran matematika, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai kurikulum.
3. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sebagai referensi bagi tenaga pendidik di sekolah bersangkutan.
4. Peneliti, yaitu dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai PTK dan pembelajaran yang baik.